



Pembinaan Etika Berpakaian di Era *Tabarruj*: Strategi Pedagogis Guru PAI di SMPN 4 Lambu

Article Information

Articles Submitted :


2025-11-30


Articles Received :


2025-12-14

Published Articles :


2026-01-05

 Uswatun Hanah ^{1*}


 Ahmad Yani ²

 Muslimin ³

 Nurlaila ⁴

 ^{1,3,4} Universitas Muhammadiyah Bima

 ² STIS Al-Ittihad Bima

 Email Correspondence * : desmelianaanna@gmail.com

Kata Kunci: Tabarruj, Etika Berpakaian, Guru PAI, Pembinaan Karakter, Sekolah Menengah

Abstrak: Fenomena tabarruj, yakni kecenderungan siswa menampilkan diri secara berlebihan, menjadi tantangan nyata bagi pembentukan etika berpenampilan di lingkungan SMPN 4 Lambu. Penelitian ini bertujuan menelisik peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kesadaran etis dan religius siswa terkait penampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan informan utama yang terdiri dari 3 guru PAI, 15 siswa, dan 2 pengelola sekolah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur, kebijakan sekolah, dan kurikulum PAI. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran strategis dalam membangun etika berpakaian siswa melalui bimbingan moral, sosialisasi norma, dan refleksi diri. Efektivitasnya dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengaruh media. Kesimpulannya, pembinaan guru PAI mampu menumbuhkan kesadaran religius dan etis terhadap tabarruj, dengan rekomendasi penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk hasil yang lebih berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam membentuk etika berpakaian di sekolah menengah, serta memberikan wawasan baru dalam kajian pendidikan Islam di tingkat SMP.

Keywords: Tabarruj, Dress Ethics, Islamic Education Teacher, Character Development, Junior High School

Abstract: The phenomenon of tabarruj, which refers to the tendency of students to display themselves excessively, presents a real challenge for the formation of dress ethics in SMPN 4 Lambu. This study aims to investigate the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' ethical and religious awareness regarding appearance. This research uses a qualitative case study approach, with key informants consisting of 3 PAI teachers, 15 students, and 2 school administrators. Primary data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, while secondary data were sourced from literature, school policies, and the PAI curriculum. The analysis was conducted descriptively and qualitatively through the stages of data reduction, presentation, and

verification. The findings indicate that PAI teachers play a strategic role in developing students' dress ethics through moral guidance, norm socialization, and self-reflection. Its effectiveness is influenced by social interactions and media influence. In conclusion, PAI teachers' guidance has succeeded in raising religious and ethical awareness regarding tabarruj, with recommendations to strengthen the synergy between schools, families, and the social environment for more sustainable results. The main contribution of this study is the emphasis on the importance of a more comprehensive and integrated approach in shaping dress ethics in secondary schools, while also offering new insights into Islamic education studies at the junior high school level.

Author Contributions

Conceptualization: Uswatun Hasanah and Ahmad Yani.

Methodology: Uswatun Hasanah and Ahmad Yani.

Investigation: Uswatun Hasanah, Ahmad Yani, and Muslimin.

Writing original draft preparation: Uswatun Hasanah.

Writing review and editing: Uswatun Hasanah and Ahmad Yani.

Visualization: Uswatun Hasanah.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Kepala SMPN 4 Lambu beserta seluruh civitas akademika yang telah memberikan izin, dukungan, dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan yang mendalam juga penulis sampaikan kepada para guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang berharga terkait strategi pedagogis dalam pembinaan etika berpakaian di era tabarruj. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam ke depan.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan karakter dan identitas diri. Di sekolah menengah pertama (Isnaini, 2024), pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika, termasuk cara siswa menampilkan diri melalui penampilan (Suari, 2018). Idealnya, penampilan siswa mencerminkan kesederhanaan, kepatuhan pada norma sosial, dan nilai-nilai agama; menjadi cerminan internalisasi etika yang matang dan kesadaran diri yang seimbang. Realitas yang tampak di lapangan seringkali berbeda jauh (Mujiburrahman, 2015). Fenomena *tabarruj* kecenderungan menonjolkan diri melalui penampilan berlebihan muncul sebagai tantangan nyata. (Muhamad, 2025) Tren media sosial, tekanan teman sebaya, dan pengaruh budaya populer mendorong siswa untuk mengejar estetika luar, terkadang tanpa menyadari implikasi moral atau agama (Khotimah, 2025).

Masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan karakter dan identitas diri yang mempengaruhi psikologis (Ainun, 2025). Pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan etika, termasuk di dalamnya etika berpakaian yang menjadi bagian integral dari penampilan diri (Isnaini, 2024). Idealnya, penampilan siswa mencerminkan kesederhanaan, kepatuhan pada norma sosial, dan nilai-nilai agama; menjadi cerminan internalisasi etika yang matang dan kesadaran diri yang seimbang (Suari, 2018). Namun, kenyataan yang terlihat di lapangan seringkali menunjukkan ketidaksesuaian dengan harapan tersebut. Fenomena *tabarruj*, yaitu kecenderungan siswa menampilkan diri secara berlebihan melalui penampilan fisik yang mencolok, muncul sebagai tantangan nyata dalam pembentukan etika berpakaian di SMP, khususnya di SMPN 4 Lambu. GAP antara kondisi ideal dan realitas yang ada ini menjadi semakin jelas seiring dengan perkembangan media sosial dan pengaruh teman sebaya.

Sebelumnya, penampilan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh norma sosial di sekolah dan keluarga, namun saat ini media sosial menjadi faktor dominan yang membentuk gaya berpakaian remaja. Banyak siswa yang terpengaruh oleh tren dari *platform* digital, memprioritaskan estetika luar tanpa memperhatikan nilai-nilai moral atau agama yang seharusnya diinternalisasi (Azman, 2018). Fenomena ini memperburuk kesenjangan antara etika berpakaian yang diharapkan oleh institusi pendidikan dan kenyataan di lapangan. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pembinaan etika berpakaian di sekolah, namun mayoritas masih berfokus pada pendekatan normatif atau administratif tanpa meneliti peran penting guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara lebih komprehensif (Khifadz, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina etika berpakaian siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Sebagai kontribusi dari penelitian ini, penulis menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menciptakan pembinaan etika berpakaian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan pengaruh sosial, media digital, dan peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP, yang belum banyak dibahas dalam kajian-kajian sebelumnya. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis literasi media, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pembinaan etika berpakaian dalam konteks pendidikan Islam di tingkat SMP.

Kesenjangan ini menciptakan jarak nyata antara harapan ideal dan kenyataan sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai pembimbing dan teladan, memberikan arahan melalui jam pelajaran, apel, dan kegiatan ekstrakurikuler, namun efektivitasnya masih terbatas karena pengaruh lingkungan dan media digital lebih cepat membentuk perilaku siswa. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana peran guru PAI dapat lebih efektif membina etika berpenampilan di tengah pengaruh sosial yang kuat. Penelitian ini difokuskan pada: (1) Pemahaman tentang bagaimana fenomena tabarruj berkembang di SMPN 4 Lambu, (2) Analisis peran guru PAI dalam membimbing etika berpenampilan siswa, dan (3) Penentuan strategi pembinaan yang paling efektif dan kontekstual.

Dengan memetakan realitas perilaku siswa secara langsung dan praktik pembinaan guru, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menggabungkan pengalaman lapangan dan dinamika sosial kontemporer. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menempatkan guru PAI sebagai aktor strategis dalam pembinaan karakter, bukan hanya sebagai pengawas atau pemberi arahan. Kemudian memahami bagaimana tekanan teman sebaya, tren media, dan kebiasaan remaja membentuk perilaku tabarruj, penelitian ini berpotensi menutup kesenjangan antara teori dan praktik. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif, relevan, dan berkelanjutan, sehingga etika berpenampilan berbasis nilai agama dapat terinternalisasi secara lebih nyata di SMPN 4 Lambu.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan menangkap fenomena tabarruj di SMPN 4 Lambu secara utuh dan mendalam, serta memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing etika berpenampilan siswa (Rahardjo, 2010) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengalaman, persepsi, dan praktik nyata guru dan siswa, menghasilkan wawasan yang kaya, kontekstual, dan bernuansa interpretatif (Abdussamad & Sik, 2021). Lokasi penelitian berada di SMPN 4 Lambu, Kabupaten Bima, yang menjadi arena utama praktik tabarruj sekaligus wadah pembinaan karakter berbasis nilai agama. Populasi mencakup seluruh siswa kelas VII–IX, guru PAI, dan staf sekolah yang terlibat dalam pembinaan etika berpakaian. Untuk memperoleh data yang mendalam, sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dan *saturation sampling*, dengan kriteria pemilihan informan yang relevan, yakni: Guru PAI yang aktif dalam membimbing siswa terkait etika berpakaian. Siswa yang memiliki perilaku tabarruj yang menonjol dan yang konsisten mengikuti arahan pembinaan etika berpakaian. Staf sekolah yang terlibat dalam pengelolaan pembinaan karakter di sekolah.

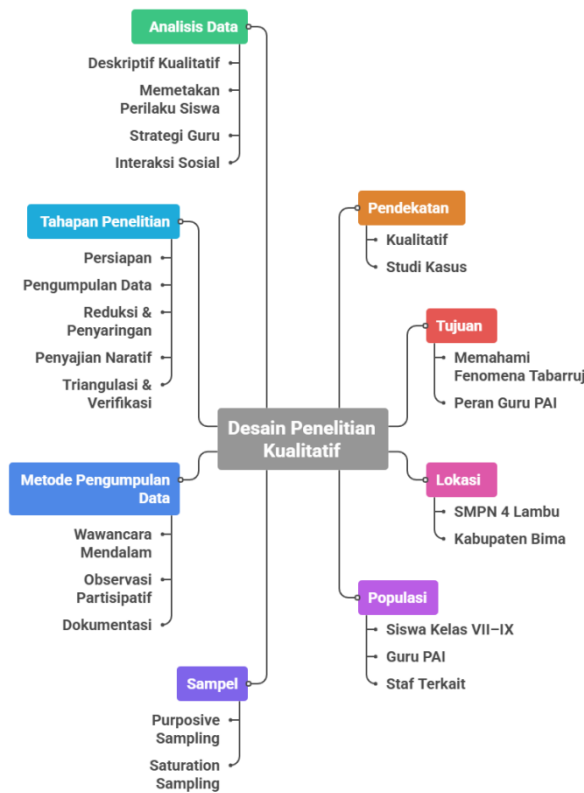
Jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 3 guru PAI, 15 siswa, dan 2 staf sekolah. Jumlah sampel ini disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika wawancara dan observasi tidak lagi menambah wawasan baru. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali motivasi, pengalaman, dan pandangan guru serta siswa terkait etika berpakaian. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menyaksikan perilaku siswa secara langsung di kelas, saat kegiatan ekstrakurikuler, dan di lingkungan sekolah. Dokumentasi melengkapi bukti visual, catatan lapangan, dan rekaman kegiatan. Data sekunder berupa dokumen sekolah, pedoman etika berpakaian, catatan program pembinaan, serta

literatur terkait digunakan untuk memperkaya analisis dan triangulasi data (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi data, yang mencakup tiga aspek: Triangulasi sumber: membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan staf sekolah. Triangulasi teknik: menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu: pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap untuk memeriksa konsistensi temuan dari waktu ke waktu. Selain itu, keabsahan data dijamin dengan teknik *member checking*, di mana peneliti memberikan temuan awal kepada beberapa informan untuk memastikan keakuratan dan keterwakilan data yang terkumpul. *Peer debriefing* juga dilakukan dengan mengundang rekan sejawat untuk mengevaluasi temuan dan proses analisis data, guna meningkatkan objektivitas dan mengurangi bias. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari persiapan, yaitu studi pustaka, penyusunan panduan wawancara dan observasi, serta pengurusan izin penelitian; dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; kemudian reduksi data untuk menyaring, merangkum, dan menyorot informasi yang relevan; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan ilustratif; serta verifikasi dan triangulasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memetakan pola perilaku siswa, strategi pembinaan guru, dan interaksi sosial yang membentuk fenomena tabarruj. Dalam proses ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa yang menunjukkan kecenderungan *tabarruj*, seperti penggunaan riasan berlebihan, pakaian mencolok, dan aksesoris yang tidak sesuai dengan norma Islami. Selanjutnya, strategi pembinaan yang diterapkan oleh guru PAI, baik melalui pembinaan formal (jam pelajaran), nonformal (aplikasi di kegiatan ekstrakurikuler), maupun pendekatan teladan dan pengawasan, dianalisis untuk memahami bagaimana setiap strategi berkontribusi terhadap pembentukan etika berpakaian siswa (Rahardjo, 2010). Proses analisis ini juga memperhatikan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dan pengaruh media sosial, yang terbukti sangat memengaruhi perilaku berpakaian mereka.

Dengan menggunakan pendekatan ini, temuan-temuan dari data lapangan dapat dikaitkan dengan teori pendidikan Islam dan kajian akhlak, serta diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan etika berpakaian di kalangan siswa SMPN 4 Lambu. Dengan alur ini, metode penelitian tidak hanya memberikan kerangka sistematis untuk memahami fenomena *tabarruj* secara mendalam, tetapi juga menekankan peran strategis guru PAI, serta membuka jalan bagi rekomendasi pembinaan etika berpakaian yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer di SMPN 4 Lambu.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

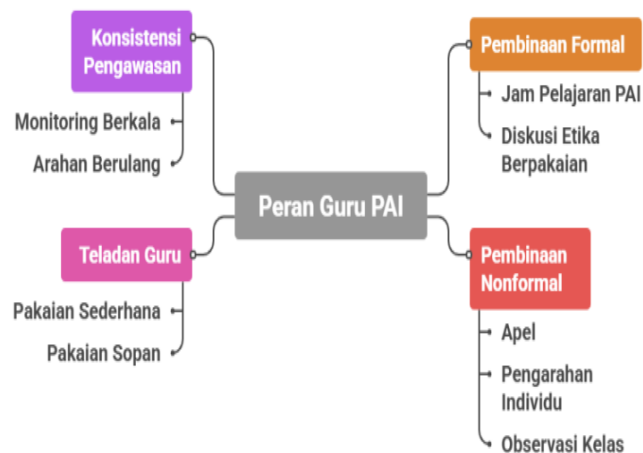
SMPN 4 Lambu, yang terletak di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan sekolah menengah pertama dengan keberagaman latar belakang sosial, tingkat pemahaman agama, dan kebiasaan siswa yang beragam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini memainkan peran aktif dalam membimbing dan mengawasi pembentukan karakter siswa melalui proses belajar mengajar, memberikan teladan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, fenomena tabarruj muncul sebagai tantangan nyata, di mana sebagian siswa menunjukkan perilaku berpakaian yang tidak sesuai dengan prinsip kesopanan dan kesederhanaan dalam pandangan Islam.

Tabel 1. Fenomena *Tabarruj* di Kalangan Siswa SMPN 4 Lambu

Perilaku Siswa	Frekuensi / Temuan Lapangan	Kutipan Wawancara
Menggunakan riasan berlebihan	18 dari 45 siswa yang diamati	“Beberapa siswa tampak sering memakai lipstik dan bedak berlebihan, bahkan di jam pelajaran.” Guru PAI A
Pakaian terlalu mencolok	12 dari 45 siswa	“Mereka mengikuti tren teman sebaya dan media sosial, sehingga kadang lupa aturan sekolah.” Guru PAI B

Penggunaan berlebihan	aksesoris 20 dari 45 siswa	“Beberapa anak memakai gelang, kalung, dan tas bermerek yang menonjol, tidak sesuai dengan etika berpakaian.” – Guru PAI A
-----------------------	----------------------------	--

Berdasarkan table tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa SMPN 4 Lambu menunjukkan perilaku tabarruj, seperti menggunakan riasan berlebihan bahkan saat jam pelajaran. Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam, di mana berhias berlebihan bertentangan dengan ajaran tentang akhlak yang baik. Selain itu, beberapa siswa mengenakan pakaian mencolok atau pendek, mengikuti tren teman sebaya dan media sosial yang sering kali mengabaikan aturan sekolah. Fenomena ini menunjukkan pengaruh kuat media sosial dan pergaulan teman sebaya dalam membentuk penampilan siswa yang tidak sesuai dengan norma agama. Penggunaan aksesoris berlebihan, seperti gelang, kalung, dan tas bermerek mencolok, juga menjadi ciri khas beberapa siswa. Ini menandakan keinginan untuk menonjolkan penampilan, yang bertentangan dengan prinsip *qana'ah* (merasa cukup) dan kerendahan hati dalam Islam. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial dan media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku berpakaian siswa. Pembimbingan intensif dari guru PAI sangat penting untuk mengarahkan siswa agar menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam berpakaian, yang mencerminkan kesederhanaan, akhlak, dan kerendahan hati, serta menanggulangi pengaruh luar yang tidak sesuai dengan ajaran agama.



Gambar 2. Peran guru PAI dalam pembinaan berpenampilan

Dari alur di atas menegaskan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 4 Lambu menerapkan berbagai strategi dalam membentuk etika berpakaian siswa, termasuk pembinaan formal, nonformal, teladan, dan pengawasan yang konsisten. Pembinaan formal dalam jam pelajaran PAI menekankan kesederhanaan dan sopan santun dalam berpakaian, yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Salah seorang guru PAI menyatakan, “Saya selalu menekankan kesederhanaan dan sopan santun dalam berpakaian, tidak sekadar aturan,” yang mencerminkan pentingnya akhlak Islam dalam berpakaian. Pembinaan nonformal, melalui apel

dan pengarahan individu, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan mendalam. Guru PAI A menjelaskan, “Kalau ada siswa yang berlebihan, saya ajak bicara secara pribadi agar mereka memahami dampaknya.”

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *ta'dib* dalam Islam, yaitu pembiasaan akhlak baik dengan kasih sayang. Peran teladan juga sangat penting. Guru yang berpakaian sederhana memberi contoh langsung yang mudah diikuti siswa. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, “Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu” (Al-Ahzab: 21), yang menegaskan peran guru sebagai panutan. Konsistensi dalam pengawasan menjadi faktor kunci. Guru PAI B menekankan, “Pengawasan harus rutin, karena jika tidak, mereka akan kembali mengikuti tren teman sebaya.” Hal ini mengacu pada prinsip *muraqabah* dalam pendidikan Islam, yang memastikan bahwa pengawasan terus menerus diperlukan untuk menanggulangi pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai Islami. Dengan kombinasi strategi ini, pembentukan etika berpakaian siswa di SMPN 4 Lambu menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan etika berpakaian tidak hanya tentang penerapan aturan, tetapi juga tentang integrasi nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 3. Wawancara dengan guru PAI

Pada gambar demikian menjelaskan bahwa perspektif guru PAI di SMPN 4 Lambu dalam membentuk karakter tidak hanya bergantung pada pengajaran norma, tetapi juga pada internalisasi nilai akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam berpakaian. Prinsip kesederhanaan dalam berpakaian, yang merupakan bagian dari akhlak Islam, seharusnya menjadi landasan pembinaan etika berpakaian di sekolah.

Penyampaian nilai kesederhanaan ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya menghindari berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam berpakaian. Pendidikan agama diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari aturan tersebut. Dalam pembinaan nonformal, seperti pengarahan pribadi dan observasi kelas, guru menerapkan pendekatan *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu pembiasaan akhlak yang baik dengan pendekatan kasih sayang. Guru PAI A menjelaskan, “Kalau ada siswa yang berlebihan, saya ajak bicara secara pribadi agar mereka memahami dampaknya.” Hal ini mencerminkan upaya untuk tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merenung dan memahami implikasi dari perilaku mereka. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip

pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya mengandalkan peraturan, tetapi juga pembiasaan melalui teladan dan kasih sayang.

Pentingnya teladan dalam pembentukan karakter siswa juga sangat ditekankan. Guru yang berpakaian sederhana dan sopan memberikan contoh nyata yang lebih mudah ditiru siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Guru PAI C, "Siswa mudah meniru contoh nyata, bukan hanya mendengar teori." Dalam pendidikan Islam, uswah (teladan) merupakan konsep utama yang digunakan untuk mengajarkan akhlak yang baik. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (Al-Ahzab: 21), "*Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu.*" Guru, sebagai figur teladan, memegang peran kunci dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan yang konsisten, melalui monitoring dan diskusi berulang, juga sangat penting dalam strategi pembinaan ini. Pengawasan tidak hanya mengawasi perilaku siswa, tetapi juga mencerminkan prinsip muraqabah dalam Islam, yaitu pengawasan diri dan kesadaran akan Allah yang harus dijaga dalam setiap tindakan. Dalam konteks ini, pengawasan guru bertujuan untuk mengingatkan siswa akan pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan ajaran agama, serta mencegah pengaruh eksternal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pembahasan

1. Fenomena *Tabarruj* di Kalangan Siswa SMPN 4 Lambu

Pengamatan di SMPN 4 Lambu menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memperlihatkan perilaku *tabarruj*, ditandai dengan riasan berlebihan, pakaian mencolok, dan aksesoris yang menonjol. Dari 45 siswa yang diamati, 18 menggunakan riasan yang dominan, 12 mengenakan pakaian terlalu mencolok, dan 20 memadukan aksesoris yang mencuri perhatian. Pola ini muncul dari interaksi sosial sehari-hari, tekanan teman sebaya, dan pengaruh tren di media sosial. Salah satu guru PAI mencatat, "*Beberapa siswa tampak sering memakai lipstik dan bedak berlebihan, bahkan di jam pelajaran,*" sementara guru lain menambahkan bahwa tren teman sebaya kerap membuat siswa melampaui batas aturan sekolah.

Temuan ini mengungkap jarak yang nyata antara etika berpakaian ideal yang menekankan kesopanan, kesederhanaan, dan keselarasan dengan nilai Islami dengan praktik siswa sehari-hari. (Cahyati et al., 2023) *Tabarruj* bukan sekadar soal penampilan, melainkan manifestasi tantangan pembentukan karakter yang membutuhkan internalisasi nilai, teladan yang konsisten, dan pengawasan yang terus-menerus. Dari perspektif pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan prinsip Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, di mana pembentukan akhlak menuntut kombinasi antara teladan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan pengawasan (*muraqabah*). Penelitian (Mashuri et al., 2022) juga menegaskan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam membimbing etika berpakaian agar kesadaran siswa terhadap norma Islami lebih efektif dan berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan fenomena *tabarruj* dan identifikasi faktor penyebabnya, memberikan dasar empiris bagi strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran. Implikasinya jelas sekolah harus mengembangkan pendekatan terpadu, memadukan teladan guru, pengawasan konsisten, literasi media yang kritis, dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Strategi ini tidak hanya menutup kesenjangan antara idealisme etika berpakaian dan

kenyataan di lapangan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang matang, kritis, dan berlandaskan nilai Islami.

2. Peran Guru PAI dalam Membina Etika Berpenampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 4 Lambu memainkan peran sentral dalam membimbing siswa agar berpenampilan sesuai nilai-nilai Islami. Pembinaan dilakukan melalui dua jalur utama: formal dan nonformal. Pada jalur formal, guru memanfaatkan jam pelajaran PAI untuk menyampaikan materi tentang kesopanan dan kesederhanaan dalam berpakaian, disertai diskusi yang mendorong siswa memahami makna etika berpakaian, bukan sekadar aturan. Salah satu guru menegaskan, *"Saya selalu menekankan kesederhanaan dan sopan santun dalam berpakaian, tidak sekadar aturan."* Jalur nonformal diwujudkan melalui apel, pengarahan individu, dan observasi kelas, yang memungkinkan guru memberi arahan langsung dan personal ketika siswa menunjukkan perilaku berlebihan. Guru PAI A mencontohkan, *"Kalau ada siswa yang berlebihan, saya ajak bicara secara pribadi agar mereka memahami dampaknya."*

Teladan guru menjadi strategi krusial dalam pembinaan. Sikap dan busana sederhana yang diperlihatkan guru memudahkan siswa meniru perilaku positif, sebagaimana diungkap Guru PAI C: *"Siswa mudah meniru contoh nyata, bukan hanya mendengar teori."* Konsistensi pengawasan juga terbukti efektif dalam menekan perilaku yang menyimpang dari norma Islami. Monitoring berkala, diskusi berulang, dan teguran persuasif memastikan siswa tetap berada pada jalur yang sesuai, sebagaimana Guru PAI B menekankan: *"Pengawasan harus rutin, karena jika tidak, mereka akan kembali mengikuti tren teman sebaya."* Analisis temuan ini memperlihatkan bahwa strategi guru PAI berhasil menyesuaikan pembinaan dengan kondisi sosial-kultural siswa yang dipengaruhi media sosial dan lingkungan teman sebaya (Khifadz, 2019). Respons siswa terhadap arahan guru menunjukkan adanya tingkat internalisasi nilai, meskipun membutuhkan waktu dan pengulangan untuk membentuk kebiasaan yang konsisten.

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Al-Ghazali, yang menekankan kombinasi teladan, pembiasaan, dan pengawasan (Harahap, 2024). Penelitian lain (Fitri, 2020), juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara langsung dan personal sangat menentukan keberhasilan pembinaan etika. Kontribusi temuan ini menegaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pemberi aturan, tetapi sebagai model dan pengarah yang mampu menyesuaikan strategi dengan konteks sosial siswa. Implikasinya, pembinaan etika berpenampilan dapat lebih efektif jika guru memadukan pengajaran, teladan, pengawasan, dan pendekatan personal, sehingga nilai Islami tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari siswa.

3. Strategi Pembinaan Etika Berpenampilan yang Efektif dan Kontekstual

Hasil penelitian di SMPN 4 Lambu menunjukkan bahwa pembinaan etika berpenampilan siswa lebih efektif jika dilaksanakan melalui strategi terpadu yang menyesuaikan konteks sosial-kultural siswa. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku tabarruj, dipicu oleh tekanan teman sebaya dan pengaruh tren media sosial. (Romdlonatuzzulaichoh, 2014) Guru PAI merespons kondisi ini dengan kombinasi pembinaan formal dan nonformal, teladan dalam berpakaian dan perilaku, pengawasan konsisten, literasi media, serta kolaborasi aktif dengan orang tua. Strategi ini tidak

hanya menekankan aturan sekolah, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam mengenai kesopanan, kesederhanaan, dan keselarasan dengan nilai Islami.

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan sangat bergantung pada integrasi antara teori dan praktik: teladan guru memudahkan internalisasi nilai, pengawasan menahan perilaku berlebihan, (Qadri, 2019) literasi media meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap tren digital, dan kolaborasi dengan orang tua memperkuat kesinambungan pembelajaran karakter di rumah. Respons siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara idealisme etika berpakaian dan praktik nyata di lapangan, meskipun membutuhkan pengulangan dan konsistensi untuk membentuk kebiasaan yang permanen. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang menekankan bahwa pembentukan akhlak memerlukan kombinasi antara teladan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*) (ADI, 2022), dan pengawasan (*muraqabah*). Penelitian (Sintia Dewi, 2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan guru dan orang tua secara simultan meningkatkan efektivitas pembinaan etika berpakaian, terutama dalam konteks remaja yang terpapar media sosial dan pengaruh teman sebaya.

Penelitian ini menguatkan argumen bahwa strategi pembinaan karakter harus holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika sosial siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan strategi pembinaan yang terbukti efektif di SMPN 4 Lambu, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan metode pembelajaran karakter berbasis nilai Islami. Temuan ini relevan bagi sekolah lain yang menghadapi fenomena serupa, terutama di era digital, dan menegaskan bahwa pembinaan etika berpenampilan bukan sekadar penegakan aturan, tetapi proses internalisasi nilai yang membutuhkan integrasi pengajaran, teladan, pengawasan, literasi media, dan kolaborasi orang tua. Implikasinya, strategi terpadu ini mampu menutup kesenjangan antara harapan ideal dan perilaku nyata siswa, membentuk karakter yang matang, kritis, dan berlandaskan nilai Islami secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan etika berpakaian siswa di SMPN 4 Lambu merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang melibatkan integrasi antara teladan guru, pengawasan konsisten, literasi media, dan kolaborasi dengan orang tua. Strategi pembinaan yang diterapkan secara terpadu dan kontekstual terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara harapan ideal (penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami) dan perilaku nyata siswa, yang banyak dipengaruhi oleh tren sosial dan media digital. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kesadaran dan kebiasaan siswa dalam berpakaian, tetapi juga memperkuat karakter mereka secara keseluruhan, mencerminkan internalisasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi utama penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya pendekatan yang holistik dalam pembinaan etika berpakaian di sekolah menengah. Dengan menggabungkan pembinaan formal, nonformal, serta peran orang tua dan literasi media, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana sekolah dapat lebih efektif menangani tantangan terkait tabarruj di kalangan remaja, sekaligus menciptakan ruang bagi perkembangan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah dan fokus utama pada guru PAI tanpa melibatkan wawancara dengan siswa yang lebih luas atau orang

tua secara mendalam. Selain itu, pengaruh media sosial dalam membentuk etika berpakaian siswa masih perlu diteliti lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih terperinci, terutama dalam kaitannya dengan konten digital yang diakses oleh siswa. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda dan melibatkan orang tua secara langsung dalam penelitian. Penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial dalam pembentukan etika berpakaian siswa di era digital juga perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan strategi yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- ADI, S. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MATERI ETIKA BERBUSANA DALAM MEMBENTUK PRILAKU BERPAKAIAN SISWI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAPISDA BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ainun, A. (2025). *Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Digital Psychological Approaches in Islamic Education: Answering Educational Challenges in the Digital Era*. 76.
- Azman, Z. (2018). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 12–24.
- Cahyati, S. C., Febriyarni, B., & Indrawari, K. (2023). *Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Etika Berpakaian Siswa (Studi Kasus Di SMKN 7 RejangLebong)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fitri, F. (2020). *Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Etika Berbusana Muslimah Bagi Peserta Didik Di SMAN 1 Bambalamotu Sulawesi Barat*. IAIN Palu.
- Harahap, E. D. (2024). *Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran akhlak berpakaian siswi Kelas X SMA Negeri I Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111.
- Khifadz, N. (2019). *Strategi guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian islami siswi SMK Yapenda 1 Kedungwuni*. IAIN Pekalongan.
- Khotimah, I. (2025). *Penerapan peraturan etika berpakaian siswa dan siswi di MTs N 1 Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mashuri, I., Ummah, V. R., & Sanika, E. (2022). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(5), 531–541.
- Muhamad, S. (2025). *Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Miftahul Kulub Gondang Mojokerto*. Universitas KH. Abdul Chalim.
- Mujiburrahman, M. (2015). Kontribusi Guru Pai Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa Sman Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 261–280.
- Qadri, N. L. (2019). *Peran guru dalam membina etika berpakaian siswi di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020*. UIN Mataram.

- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Romdlonatuzzulaichoh, S. (2014). Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman. *Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Sintia Dewi, N. I. (2023). *Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Etika Berpakaian Muslim Pada Siswa Di MAN 2 Pamekasan*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Suari, D. (2018). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016-2017*. IAIN Metro.